

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang digunakan untuk membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik.¹ Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), p. 9.

² Sisdiknas, *Undang-undang sistem pendidikan nasional*, (www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf) diakses 17 September 2011, 01:32 WIB.

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam kurun waktu 6 tahun, pada rentangan usia 6 – 12 tahun. Usia ini dapat disebut juga usia sekolah, artinya sekolah menjadi pengalaman inti dan menjadi titik pusat perkembangan fisik, kognitif dan psikososial. Usia sekolah dibagi menjadi dua fase, yaitu fase kelas rendah (rentang usia 6 atau 7 tahun sampai usia 9 atau 10 tahun) dan fase kelas tinggi (rentang usia 9 atau 10 tahun sampai usia 13 tahun).³ Masa usia ini merupakan masa perkembangan anak yang menyenangkan serta penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Usia sekolah atau biasa disebut usia akhir masa kanak-kanak, merupakan periode ketika anak dianggap mulai dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungannya dengan orangtua, teman sebaya dan orang lain. Pada usia ini merupakan usia emas (*golden age*) dan penting dalam mendorong pembentukan harga diri yang tinggi untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri yang tumbuh akan menjadi modal dasar anak untuk memasuki masa remaja dan tumbuh menjadi remaja yang lebih percaya diri.

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), p.24.

Menurut Erikson dalam tahap perkembangan psikososial, masa usia sekolah berada pada tahap keempat yaitu tahap *industry vs inferiority*.⁴ Pada tahap ini, seorang anak belajar mengenai tugas-tugas perkembangan yang bertujuan menyiapkan anak menjadi orang dewasa di masyarakat. Oleh karena itu, pada tahap ini anak diwajibkan bersekolah. Di sekolah, anak akan belajar keterampilan, seperti membaca, menulis, berhitung, mengetahui tentang ilmu pengetahuan alam, dan lain-lain. Setelah memiliki keterampilan tersebut, maka di dalam diri anak akan tumbuh rasa berhasil (*industry*) yang membuat anak menjadi percaya diri tetapi jika anak tidak berhasil memiliki keterampilan tersebut maka di dalam diri anak akan tumbuh perasaan rendah diri (*inferiority*).

Rasa rendah diri adalah keadaan emosi yang mengakibatkan munculnya perasaan negatif seperti kegelisahan, rasa tidak aman, rasa tidak mampu, takut gagal, cemas dan sebagainya.⁵ Perasaan negatif tersebut bukan gejala abnormal pada anak, melainkan muncul akibat kurangnya kepercayaan diri.⁶ Oleh karena itu, kepercayaan diri perlu ditumbuhkan pada anak sejak dini.

⁴ Laura E. Berk, *Child Development: Sixth Edition* (United States of America: Pearson Education, 2003), p. 18.

⁵ Budimoeljono R, *Rasa rendah diri*, (<http://www.oocities.org/gkiamb/minder.htm>) diakses 20 Oktober 2011, 11:22 WIB.

⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 1990), p. 140

Bandura mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi oleh keyakinan untuk sukses.⁷ Dengan memiliki kepercayaan diri, seseorang dapat melakukan apapun dengan keyakinan bahwa akan mendapat kesuksesan dan apabila mengalami kegagalan seseorang tidak langsung putus asa tetapi masih mempunyai semangat, tetap bersikap realistis, dan kemudian mencoba lagi.

Kepercayaan diri tidak hanya harus dimiliki oleh orang dewasa, tetapi penting ditumbuhkan pada anak dalam perkembangannya menuju dewasa. Kepercayaan diri dibutuhkan anak untuk dapat menyesuaikan diri agar dapat diterima dalam kelompok.⁸ Oleh karena itu, anak ingin menyesuaikan dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara, dan berperilaku.

Santrock mengatakan bahwa anak berhubungan dengan teman sebaya 10% dari waktunya setiap hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% pada usia antara 7 – 11 tahun.⁹ Oleh karena itu, kepercayaan diri dibutuhkan pada usia akhir anak-anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam kelompok.

⁷ Tina Afiatin dan Budi Andayani, *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Penganggur Melalui Kelompok Dukungan Sosial* (Laporan Penelitian: Universitas Gajah Mada, 1997), p. 3.

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1978), p. 147.

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), p.219.

Selain itu, pentingnya kepercayaan diri pada anak dapat membuat mereka mampu mengatasi tekanan dan penolakan dari teman-teman sebayanya. Anak yang percaya diri tidak takut untuk berprestasi di sekolah, tidak telalu tergantung pada orang lain, mampu memikul tanggung jawab yang diberikan, bisa menghargai diri dan usahanya sendiri, mampu menerima tantangan dan tugas baru, mudah berkomunikasi dengan orang lain.¹⁰

Rasa percaya diri dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan seseorang dalam menghadapi atau melakukan sesuatu yang ada di lingkungannya. Seorang anak dituntut mampu menyesuaikan diri dan membuka diri di lingkungannya, baik di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Pada lingkungan sekolah, seorang anak diharapkan berani tampil di depan kelas, mampu berkomunikasi dengan baik serta mengekspresikan keinginan maupun harapan. Bila kepercayaan diri tumbuh semakin kuat, anak akan semakin berani untuk mencoba dan menghadapi keadaan atau masalah baru yang terjadi di lingkungan pergaulannya.

Kepercayaan diri tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung secara kontinu sejak dini. Peran orangtua maupun guru sangat diperlukan dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Kehidupan keluarga yang hangat dan hubungan antar keluarga yang erat

¹⁰ Martin Leman, *Membangun rasa percaya diri anak*, 2000, (<http://leman.or.id/anakku/percaya-diri.html>) diakses 13 Januari 2012, 15.45 WIB.

akan memberikan rasa aman yang dapat memunculkan kepercayaan diri pada anak.

Menurut psikolog dari Universitas Temple, Philadelphia, menumbuhkan rasa percaya diri pada anak yaitu dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya agar anak dapat mengembangkan kemampuannya.¹¹ Biarkan anak belajar dari kesalahan, namun tetap diberikan semangat agar anak tidak mudah menyerah dan menjadi lebih percaya diri. Selain itu, menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dapat berupa pujian atau hadiah sebagai pendorong semangat, namun jangan sampai pujian dan hadiah diberikan secara berlebihan. Jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya, anak tidak pernah merasa yakin pada kemampuan yang dimilikinya dan akan menimbulkan rasa kurang percaya diri.

Rasa kurang percaya diri mula-mula disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinya, seperti malas, kurang sabar, merasa kesulitan dan kesusahan dalam mengerjakan sesuatu, atau merasa rendah diri. Dengan perasaan tersebut individu menjadi ragu akan kemampuan dalam dirinya, hal inilah yang membuat seseorang tidak merasa percaya diri.

¹¹ Anonymous, *Bagaimana membangun kepercayaan diri pada anak?*, 2011, (<http://sdn01pulogebang.wordpress.com/2011/09/27/bagaimana-membangun-kepercayaan-diri-pada-anak/>) diakses 20 Oktober 2011, 13:03 WIB.

Rasa tidak percaya diri sudah dapat terlihat pada usia sekolah, seperti kasus yang dialami Kania siswi sekolah dasar yang selama satu tahun tidak bersekolah. Siswi sekolah dasar tersebut tidak mau sekolah karena sering diejek teman-temannya, dan akibatnya siswi tersebut menjadi minder dan timbul perasaan rendah diri.¹²

Menurut Erikson, usia sekolah merupakan tahapan pertentangan antara dorongan untuk membuktikan kemampuan diri dan kejatuhan dalam rasa minder.¹³ Pada usia ini, seorang anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya dimana anak mudah sekali dihindangi ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman.¹⁴ Oleh karena itu, kepercayaan diri diperlukan bagi anak karena dapat membuat anak mampu mengatasi tekanan dan penolakan dari teman-teman sebayanya.

Rasa tidak percaya diri pada anak dapat terlihat pada saat anak tidak bisa membuat pekerjaan rumah tanpa dibantu. Anak merasakan pekerjaan rumah sebagai satu beban yang menyusahkan dan membuatnya tidak percaya diri untuk bisa mengerjakan tugasnya sendiri dengan mudah. Selain itu, ketidakberanian anak untuk tampil di depan kelas merupakan salah satu

¹² Anonymous, *Dicela sebabkan anak rendah diri*, 2010 (www.okezone.com) diakses 20 Oktober 2011, 11:33 WIB).

¹³ Anita Lie, *101 Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), p. 65.

¹⁴ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), p. 13.

bentuk gejala adanya rasa tidak percaya diri. Misalnya, anak menolak setiap kali guru menyuruhnya bernyanyi, mengerjakan soal, atau membaca.

Masalah kepercayaan diri merupakan masalah yang cukup penting dalam kehidupan seseorang, karena jika dibiarkan akan menghambat aktualisasi dalam kehidupannya, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan berikutnya dan juga menimbulkan masalah-masalah lain yang terjadi dalam dirinya sehingga pada akhirnya mengganggu konsentrasi belajar, menghambat proses belajar, menghambat prestasi akademik, keterampilan dan kemandirian serta membuat anak tidak cakap bersosialisasi (tidak pandai bergaul). Selain itu, jika masalah kepercayaan diri pada usia akhir masa kanak-kanak dibiarkan maka akan menetap sampai masa remaja, dewasa dan orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2011 dengan beberapa guru, diperoleh informasi bahwa siswa di SDN Sukatani II kurang memiliki rasa kepercayaan diri. Kurangnya rasa kepercayaan diri siswa ditunjukkan dengan berbagai sikap, diantaranya siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya saat ditanya oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, siswa tidak berani bertanya pada guru dan cenderung berdiam diri jika guru selesai menjelaskan materi yang diajarkan dan siswa tidak berani saat disuruh ke depan kelas untuk mengerjakan soal. Pada saat ulangan, siswa terkadang masih ketahuan mencontek jawaban teman.

Dari hasil wawancara tersebut dikatakan bahwa masalah kepercayaan diri banyak ditemukan pada siswa kelas IV, V, dan VI atau biasa disebut siswa kelas tinggi. Permasalahan kepercayaan diri yang sering ditemui pada kelas tinggi yaitu masalah pengungkapan pendapatnya dalam pembelajaran, walaupun guru sudah menyuruh siswa untuk bertanya tetapi terkadang siswa malu untuk bertanya mengenai materi yang kurang dimengerti. Hal ini juga terlihat pada pengamatan yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 2012 bahwa siswa cenderung diam saat guru bertanya, siswa juga tidak berani bertanya.

Dengan adanya fenomena tentang permasalahan rasa percaya diri yang terjadi pada anak usia sekolah, maka penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan untuk melihat bagaimana gambaran percaya diri pada usia sekolah. Berdasarkan fakta dan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk menguji lebih lanjut dan ingin melakukan penelitian dengan judul “gambaran kepercayaan diri pada siswa SDN Sukatani II, Tapos - Depok”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kepercayaan diri pada siswa SDN Sukatani II, Tapos - Depok?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada siswa SDN Sukatani II, Tapos - Depok?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi tentang gambaran kepercayaan diri pada siswa SDN Sukatani II, Tapos - Depok.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka perumusan masalah penelitian ini adalah:
“Bagaimanakah gambaran kepercayaan diri pada siswa SDN Sukatani II, Tapos – Depok?”.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wacana, dan bahan kajian untuk dapat diteliti lebih lanjut.

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat memberi gambaran diri siswa.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah pada pengembangan psikologi pendidikan khususnya tentang masalah kepercayaan diri siswa di sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepercayaan diri siswa, sehingga siswa bisa lebih meningkatkan rasa percaya dirinya.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi serta masukan mengenai kepercayaan diri siswa di sekolah, agar guru dapat menerapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi serta masukan mengenai kepercayaan diri siswa disekolah agar sekolah terus berupaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan kegiatan-kegiatan yang positif.

d. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan ilmiah bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan.